BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara historis Al-Qur'an diturunkan kepada Rasulullah agar dapat menyampaikan risalah-Nya sesuai dengan bahasa kaumnya. Lebih dari itu hikmah diturunkannya Al-Qur'an dengan berbahasa Arab agar manusia tidak mampu menyaingi kehebatan dan keindahan Al-Qur'an. Sebab kemajuan dan kehebatan sastra pada masa itu dimiliki oleh bangsa Arab. Namun, Allah menurunkan Al-Qur'an dengan berbahasa Arab agar manusia dapat memahami ajaran keilahian, dengan mengeksplorasinya dari berbagai kajian. Di samping itu, samudera hikmah Al-Qur'an sangat luas. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah Yusuf: 2 sebagai berikut:

إِنَّآ أَنزَلۡنَٰهُ قُرۡءَٰنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمۡ تَعۡقِلُونَ ٢

Terjemahan:

Sesungguhnya Kami menurunkan wahyu itu berupa Al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.

Diantara mukjizat Al-Qur'an yang lain adalah indahnya struktur tata bahasa, baik mantiq, balagah, ma'ani dan bayan. Para penyair yang adiluhung dari zaman dahulu hingga sekarang tidak ada yang sanggup menirunya. Selain tata bahasa, keunggulan Al-Qur'an terletak pada keindahan aksara-aksara kalimatnya yang berbahasa Arab. Naskah penyair Arab yang ditulis dengan memakai aksara Arab

tidak seindah tata kalimat ayat-ayat Al-Qur'an. Baik dari segi potongan huruf-perhuruf, sambungan antar huruf, kalimat, antar kalimat sehingga menjadi satu ayat yang utuh. Lebih dari itu, satu huruf saja dari sekian banyak ayat Al-Qur'an memiliki makna yang sangat luas, tidak terdefinisi secara pasti. Keunggulan seperti ini telah dibuktikan dalam banyak kajian keislaman.

Al-Qur'an menjadi landasan dan pandangan hidup kaum muslimin. Ia ditulis dengan tulisan yang bagus dan indah, dicetak dan disebarkan ke seluruh dunia[1]. Kaum muslimin yang membacanya dinilai suatu ibadah, begitu juga menulisnya. Karena seluruh umat membacanya maka Al-Qur'an harus ditulis dengan tulisan yang baik dan indah sehingga memberikan kesan estetis dan menarik secara visual. Agar tidak terjadi kesalahan (*khata jaly* dan *khafy*), maka umat muslim melakukan usaha-usaha *preservatif* dan *preventif* dengan mengembangkan tradisi menghafal dan menulis.[2]

Usaha-usaha tersebut telah dibudayakan di Indonesia. Selain maraknya pesantren-pesantren tahfidz Al-Qur'an, maka usaha pengembangan tulisan Al-Qur'an dibudayakan lewat beberapa lembaga pendidikan di sekolah dan madrasah. Tidak semarak pesantren tahfidz Al-Qur'an, pengembangan tradisi menulis Al-Qur'an masih terbilang pasif. Sebab menghafal dan membaca melibatkan aspek kognitif. Sementara menulis lebih dari itu. Selain melibatkan aspek kognitif, menulis kaligrafi

---

[1] M. Quraih Shihab, et.all, *Sejarah dan Ulumul Quran*,(Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), cet.ke-3, h. 28

[2].D.Sirojuddin AR, *Seni Kaligrafi Islam*, (Bandung: Remaja Rosda karya, 1992), cet. ke-6, hal. 27

Al-Qur'an melibatkan aspek psikomotorik juga. Bahkan menulis kaligrafi Al-Qur'an membutuhkan adanya minat yang besar dan bakat yang perlu dikembangkan. Dalam kurikulum madrasah, kaligrafi masuk sebagai mata pelajaran ekstrakurikuler.

Sebagian besar lembaga pesantren menjadikan kaligrafi Al-Qur'an sebagai mata pelajaran pokok, atau sebagian dari pelajaran ilmu Al-Qur'an, namun jarang dijumpai orang yang benar dan mampu menulis ayat Al-Qur'an dengan baik, indah dan benar.[3] Oleh karenanya, banyak kita jumpai kaligrafi yang telah menghiasi dinding-dinding masjid, manuskrip-manuskrip atau tulisan-tulisan berbahasa Arab di berbagai media, tapi tidak sedikit terdapat kesalahan pada penulisan dan sangat susah membacanya.

Bimbingan dan pengembangan kaligrafi masih membutuhkan penanganan yang cukup serius dan profesional. Salah satu lembaga pendidikan di Sulawesi Tenggara Kota Kendari yang berkecimpung dalam mengembangkan tradisi tulis-menulis kaligrafi Al-Qur'an adalah Pesantren Ummusabbri Kendari. Menurut D. Sirojuddin AR, pengembangan tradisi menulis kaligrafi Al-Qur'an di Indonesia

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KENDARI

[3] Kaligrafi al-Quran telah diakui keberadaannya sebagai wujud mengembangkan tradisi tulis-menulis ayat-ayat al-Quran dengan tulisan yang bagus dan indah (kaligrafi), dan pada akhirnya diakui sebagai kaligrafi Islam. Disarikan dari MoU antara ALESCO dengan IRCICA (*International Research Centre of Islamic Culture and Art*) sebagaimana yang diungkapkan oleh Direktur Umum ALESCO, Dr. Mongi Bousnina,"The International Symposium on Islamic Civilization in Shouthern Africa, Johannesburg, 1-3 September 2006", ed.,IRCICA Activities,Nesletter May-August 2006, No. 70, (Istambul: IRCICA Publishing, 2006), h. 10

membutuhkan waktu yang cukup lama dan penanganannya membutuhkan keseriusan dan manajemen yang rapi dan terkontrol.[4]

Didaktik dan metodik pengajaran juga harus relevan untuk program diklat ini. Dalam teori didaktik umum, belajar tidak akan bisa dinikmati jika tidak ada upaya-upaya yang membangkitkan minat, yaitu membangkitkan rasa senang terhadap kaligrafi. Maka bimbingan seni kaligrafi harus bernuansa rekreatif, dan metode pengajarannya harus mengandung faktor yang baik.[5]

Dengan adanya latihan seperti ini dan secara terus menerus akan muncul rasa bosan dan letih.[6] Oleh karenanya, porsi latihan seharusnya lebih diutamakan sebab, untuk memperoleh kemampuan dan kualitas menulis ayat-ayat Al-Qur'an dibutuhkan waktu yang cukup lama, ketekunan, dan konsistensi peserta didik. Ketekunan disini tidak bisa diasah terus-menerus sebelum ada upaya-upaya yang motivasi, seperti membangkitkan minat untuk mencintai kaligrafi Al-Qur'an peserta didik.

Berbagai alasan yang diungkapkan sebagian peserta didik saat melakukan kegiatan yang dapat menghambat proses untuk belajar kaligrafi Al-Qur'an, atau mungkin juga ada kebutuhan-kebutuhan yang dianggap penting belum terpenuhi, kecewa karena tidak mengalami peningkatan kualitas tulisan, atau bahkan kalah dalam ajang kompetisi dan berbagai alasan lainnya.

---

[4] Tim 7 Lemka, Pak Didin Sirojuddin *Menabur Ombak Kaligrafi*: Cuplikan Media, (Jakarta: Studio Lemka, 2002), h. 17

[5] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), cet. ke-3

[6] Sirojuddin Didin, Tim 7 Lemka, Menabur Ombak Kaligrafi,....,h. 17.

Didin Sirojuddin AR selalu memberikan wejangan atau nasihat yang menjadi motivasi sendiri bagi setiap pelajar kaligrafi:

> Seorang penulis ayat-ayat Tuhan atau tepatnya khattat Al-Qur'an seharusnya mendapatkan keuntungan spiritual, walaupun dari sisi skill dan materi akan ia peroleh. 8 Keuntungan yang diperoleh berupa materi (maksudnya kekayaan) adalah kausalitas dari skill yang diperoleh dan telah dikuasai, sedangkan keuntungan spiritual dari tiap-tiap ayat-Nya merupakan kausalitas pendidikan dan latihan yang khattat tempuh dalam waktu yang diprogramkan.[7]

Untuk itulah, harapan pesantren dari diadakannya bimbingan kaligrafi Al-Qur'an agar santri mampu menjunjung tinggi keindahan tulisan Al-Qur'an, baik menanamkan kecintaan santri untuk tetap mempelajari, berlatih, dan mengajarkan membaca Al-Qur'an kepada setiap generasi muda atau umat muslim di tanah air.

Kecintaan mempelajari kaligrafi Al-Qur'an tidak bisa lahir sebelum santri tetap konsisten mempelajari kaligrafi, sebab balajar kaligrafi Al-Qur'an tidak sekilas untuk dipelajari kemudian membuat karya kaligrafi Al-Qur'an yang luarbisa, tentunya keberhasilan didapatkan seorang santri baik senantiasa memperindah tulisan kaligrafi Al-Qur'an serta mampu membaca Al-Qur'an dengan benar itu kare katekunan belajar.

Disamping itu, dalam perspektif agama Islam menulis kaligrafi merupakan salah satu kebutuhan yang sangat penting untuk memperjuangkan agama Allah dari sisi keindahan tulisan sebagimana dalam Al-Qur'an surah al-Qalam: 1 dijelaskan sebagai berikut.

---

[7] *Ibid.* h 181

نٓۚ وَٱلۡقَلَمِ وَمَا يَسۡطُرُونَ ١

Terjemahan:

Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis,

Penjelsan ayat diatas bahwa menulis sangat di anjurkan sebab menulis adalah simbol untuk untuk mengetahui bacaan angka dan nama benda yang lain.

Ada pun minat yang dimaksud disini adalah kecenderungan dalam diri santri untuk tertarik menulis dan membaca ayat-ayat Al-Qur'an sebagai proses latihan yang kompeten. Sedangkan pengertian latihan dari pelaksanaan bimbingan ini adalah proses mental dan fisik yang mengarah kepada penguasaan pengetahuan, kecakapan, skill, kebiasaan atau sikap yang semuanya diperoleh, disimpan, dan dilaksanakan sehingga menimbulkan tingkah laku belajar atau latihan yang progresif dan adaptif.

Dengan minat menulis ayat-ayat Al-Qur'an disini, adalah suatu kemampuan umum yang harus dimiliki satnri untuk mencapai tujuan latihan optimal yang dapat ditunjukkan dengan kegiatan pendidikan dan pelatihan. Dalam teori bimbingan umum, bimbingan adalah salah satu prinsip utama dalam pendidikan, termasuk bimbingan ini.

Minat adalah salah satu prinsip bimbingan atau pelatihan. Tanpa adanya minat seseorang tidak akan latihan, dan tanpa bimbingan dan latihan tidak akan mampu menulis dan membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan benar dan konsisten. Atau bahkan

minat yang sudah ada, menjadi stabil dan terkadang labil. Tergantung faktor lain yang mempengaruhinya.

Pesantren Umusshabri Kendari khususnya di MTs sudah belajar kaligrafi sudah masuk pelajaran exskul pada sore hari, namun hanya sebagian santri saja yang berminat belajar kaligrafi Al-Qur'an. Dilihat dari segi kaligrafi memuat pembelajaran menulis Al-Qur'an dan kemampuan membaca. Sebagian santri dan santri wati MTs yang mampu membaca Al-Qur'an namun belum mampu menuliskanya dengan benar. Dengan adanya pemberian bimbingan kaligrafi di pesantren Ummusshabri kendari diharapkan siswa mampu menulis dan membacanya dengan baik. Pembelajaran kaligrafi Al-Qur'an membutuhkan minat santri yang mendalam, dan minat tidak akan meningkat tanpa memodifikasi tingkah laku latihan santri. Dengan upaya peningkatan minat ini diharapkan santri memiliki kecakapan atau kemampuan menulis dan membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik dan indah sesuai dengan kaidah penulisan yang baku.

Dapat disimpulkan bahwa menulis kaligrafi sangat mempengaruhi kemampuan Membaca Al-Qur'an. Maka penulis bermaksud menyusun skripsi dengan judul "Pengaruh Pemberian Bimbingan Kaligrafi Al-Qur'an Terhadap kemampuan Membaca Al-Qur'an pada siswa MTs Ummusshabri Kendari".

B. Batasan Masalah

Mengingat terlalu luasnya permasalahan yang akan dibahas berkaitan dengan judul skripsi di atas, maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Pemberian Bimbingan kaligrafi Al-Qur'an pada siswa MTs Ummusshabri Kendari.
2. Kemampuan Membaca Al-Qur'an pada siswa MTs Ummusshabri Kendari

C. Rumusan Masalah

Untuk memudahkan proses penelitian lebih lanjut penilis merasa menentukan rumusan masalah diatas, diantaranya adalah:

1. Bagaimana bentuk pemberian bimbingan kaligrafi Al-Qur'an pada siswa MTs Ummusshabri Kendari?
2. Bagaimana kemampuan Membaca Al-Qur'an pada siwa MTs Ummusshabri Kendari?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan pemberian bimbingan kaligrafi Al-Qur'an terhadap kemampuan Membaca Al-Qur'an pada siswa MTs Uumussabri Kendari ?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Upaya pencapaian target penelitian, penulis menetapkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

a. Untuk mengetahui gambaran bimbingan kaligrafi Al-Qur'an di MTs Ummusshabri Kendari

b. Untuk mengetahui gambaran kemampuan Membaca Al-Qur'an di MTs Ummusshabri Kendari

c. Untuk mengetahui pengaruh bimbingan kaligrafi Al-Qur'an terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an di MTs Ummusshabri Kendari

2. Kegunaan penelitian

Berdasarkan rumusan tujuan penelitian, secara teoritis bahwa, kegunaan penelitian ini upaya memperdalam khasanah keilmuan temuan dilapangan sebagai bentuk bimbingan kaligrafi Al-Qur'an terhadap membaca Al-Qur'an. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermamfaat dan digunakan olehsebagai berikut:

a. Sebagai masukan bagi guru selaku pendidik di MTs Ummusshabri Kendari dalam menegefektifkan internalisasi nilai-nilai bimbingan kaligrafi Al-Qur'an pada mata pelajaran extrakuler.

b. Kepada rekan ,mahasiswa, maupun peneliti lain yang berkeinginan melanjutkan penelitian ini pada obyek-obyek yang lebi factual, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan sebagai khasanah keilmuan.

c. Kementrian Agama Kota Kendari penelitian ini kiranya dijadikan acuan, melihat nilai-nilai pemberian bimbingan kaligrafi Al-Qur'an terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an, sekaligus menjadikan sampel bagaimana mengupayakan sosialisasi dengan efektif guna memberikan informasi kepada sekolah, guru, dan orang tua selaku elemen pendidikan yang tidak dapat dipisahkan.

E. Depenisi Operasional

Upaya menghindari kekeliruan dan salah interprestasi terhadap istilah yang digunakan, penulis merasa perlu menjelaskan maksud judul penelitian sebagai berikut:

1. Pemberian bimbingan kaligrafi Al-Qur'an yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bimbingan seorang guru untuk mengembangkan potensi anak didik agar mampu menulis aksara Al-Qur'an dengan baik, indah dan benar,[8]
2. Kemampuan membaca Al-Qur'an adalah kemampuan atau cara seseorang dalam melafaskan, memahami dan mengerti arti yang ada dalam kalimat.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara pemberian bimbingan kaligrafi Al-Qur'an terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an pada siswa MTs Ummusshabri Kendari.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KENDARI

[8] Fauzi Salimafifi, *Cara Mengajar Kaligrafi: Pedoman Guru*, (Jakarta: Darul Ulum Press) H. 20

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi pemberian Bimbingan Kaligrafi

1. Pengertian Bimbingan Kaligrafi

Untuk memberikan batasan defenisi yang jelas tentang frase bimbingan kaligrafi berikut akan diuraikan defenisi dasar kata tersebut satu persatu:

a. Bimbingan

Menurut Stoop dan Walquist mendefinisikan:"Bimbingan adalah proses yang terus-menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimum dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat[1]

Moh. Surya mengemukakan bahwa: Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, pengarahan diri, penerimaan diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan[2]

Berdasarkan definisi bimbingan yang telah dikemukakan oleh para ahi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang terus menerus dari seorang pembimbing yang telah dipersiapkan kepada individu, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan dan mengembangkan potensi-potensi dirinya secara

[1]Hallen A. *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta, Ciputat Pers, 2002, h. 4.
[2]*Ibid.*, h. 5